

DESIDERATA INDONESIANA: SEBUAH TESAURUS UNTUK BAHASA BANGSA TERCINTA ...

Mien A. Rifai

*Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi
Indonesia*

Pendahuluan

Dalam menyadur kakawin *Nagarakertagama* guritan Mpu Prapanca menjadi naskah buku *Desawarnana* yang berbentuk prosa untuk bacaan remaja (Rifai 1996), serta ketika mencoba menerjemahkan lakon *Othello* adiknya Shakespeare, ketiadaan tesaurus dalam bahasa Indonesia sangat dirasakan sekali. Kekayaan kosakata memang akan diperlukan untuk menghindari kebosanan remaja calon pembaca *Desawarnana* oleh pengulangan suatu kata berkali-kali, serta untuk menyampaikan ide yang bernuansa serupa tetapi tidak sama. Seandainya tersedia tesaurus bahasa Indonesia, dengan mudah penggunaan kata 'dinobatkan' yang dalam kakawin itu memiliki beberapa rona makna akan dapat diselang-seling oleh penggilirnya seperti ditabalkan, ditahtakan, dimahkotakan, dirajakan, diratukan, dipersembah, atau bahkan dipersemayamkan, di samping dilantik, dikukuhkan, disumpah, didudukkan, atau diresmikan, serta ungkapan sejenis seperti diangkat, ditunjuk, dipilih, ditugaskan dan diberi mandat. Menurut suatu analisis (Empson 1951) ide 'kejujuran' yang dibayangkan Shakespeare dalam lakon *Othello* mengemban makna yang sangat mendalam dan memiliki pengertian yang berbeda-beda sehingga kisaran artinya mampu mencitrakan watak belasan pelaku tragedi tersebut. Oleh karena itu akan diperlukan khasanah kosakata yang kaya raya untuk dapat menangkap dan mengungkapkan secermat-cermatnya semua corak maksud yang diwakilinya seperti diinginkan penulis lakon ulung tersebut. Harus diakui bahwa untuk bahasa Indonesia sudah ada *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* susunan Kridalaksana (1984), tetapi karena sudah terbiasa memanfaatkan sepenuhnya berbagai versi *Roget's Thesaurus of English Words and Phrases* untuk keperluan tulis-menulis, kamus sinonim tadi betul-betul hanya terasa

berfungsi sebagai aur pengganti rotan seperti dimaksudkan oleh peribahasa Melayu.

Khasanah kosakata bahasa Indonesia yang tengah dicendekiakan oleh ahli-ahli bahasa bersama pakar ilmu dan teknologi serta para pandit, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini telah tumbuh amat pesatnya. Dengan sangat meyakinkan kandungan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta yang semula hanya memuat sekitar 20.000 lema, dalam waktu 40 tahun telah berhasil dimekarkan menjadi lebih kurang 72.000 lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Selain itu sekarang sudah tersedia pula kira-kira 150.000 istilah resmi berbagai bidang ilmu dan teknologi dalam bahasa Indonesia. Bermodalkan kekayaan melimpah tersebut, keefektifan berkomunikasi memakai bahasa Indonesia akan meningkat secara nyata apabila instrumen perangkat kemudahan kebahasaan disediakan selengkap-pulanya. Kamus istilah, kamus peribahasa, kamus ungkapan, kamus sinonim dan kamus antonim sebenarnya tidak hanya diperlukan oleh para pelajar sekolah yang sekarang diduga menjadi pemakai utama macam bahan pustaka itu, tetapi harus pula selalu tersedia dalam jangkauan para penulis, peneliti, wartawan, penyunting dan pemakai bahasa lainnya. Besarnya kosakata yang sudah terdaftar sebagai warga bahasa Indonesia mengharuskan juga disusun sebuah tesaurus untuk membantu agar orang-orang yang banyak melakukan kegiatan tulis-menulis dapat mampu mengerahkan potensi semua kosakata yang sudah terhimpun dan tersedia.

Dalam tulisan yang mengupas keperluan penguasaan kosakata oleh para penulis dan penyunting karya ilmiah (Rifai 1995) diungkapkan bahwa "... kata memiliki medan makna dengan corak, nuansa dan kekuatan yang berbeda-beda.... *Salah, kurang tepat, tidak benar*, atau *keliru* semuanya memiliki makna yang serupa tetapi pengaruh pemakaiannya amat berlainan.... *Ongkos, sewa, upah, belanja, anggaran* adalah kata-kata yang "bersinonim" tetapi masing-masing mempunyai bidang makna dan pengertian khusus.... Pemekaran jumlah kosakata yang dikuasai seseorang akan memungkinkannya mengatasi salah satu kendala utama dalam menulis, yaitu menemukan kata yang tepat. Kalau dijumpai kesulitan (*masalah, persoalan, problem, keraguan, dilema...*) cantumkan pilihan seperti dilakukan di sini. Dalam

memperbaiki naskah nanti akan dapat dipilih (*dicari, diambil, diseleksi, diganti, dipertimbangkan...*) kata yang paling sesuai. Oleh karena itu, setiap kata yang akan dipakai dalam tulisan ilmiah harus dipahami betul kesesuaian medan maknanya demi ketepatan penyajian gagasan yang akan disampaikan.... Dari uraian di atas jelas bahwa kamus umum, kamus sinonim, tesaurus dan kamus istilah yang paling tebal yang dapat ditemukan harus selalu tersedia di samping penulis dan penyunting. Berdasarkan semua sarana penolong ini dapatlah ditumbuhkan kemampuan mengukur kekuatan, ketelitian memilih, dan kepiawaian menyusun kata, yang akan menghasilkan tulisan ilmiah yang hidup dan berpotensi menjadi sebuah adikarya...."

Dari semua sarana kemudahan kebahasaan yang diperlukan tadi, hanya tesaurus yang belum tersedia dalam bahasa Indonesia. Memang harus diakui bahwa ketiadaannya mungkin belum, atau kurang, atau bahkan tidak dirasakan oleh sebagian terbesar penulis Indonesia, karena ketidakpedulian mereka akan kesempurnaan karya tulis yang dihasilkannya, atau sebab ketidaktahuan bahwa ada bentuk sarana penolong yang akan lebih mengefektifkan penyusunan karya mereka. Kalau hasil karya penulis Indonesia disimak dengan saksama memang akan terungkap betapa mencolok keklisean jiwa sebagian besar tulisan tadi, yang diduga pasti akan dapat ditingkatkan mutunya kalau saja perangkat kemudahan berbentuk tesaurus sudah tersedia, dan dimanfaatkan.

Kamus vs. tesaurus

Sebagaimana diketahui tesaurus dalam pengertian seperti dicontohkan oleh karya Dr. Peter Mark Roget (1852) yang disebutkan di atas merupakan kumpulan kosakata dan ungkapan serta frase yang disusun berdasarkan klasifikasi falsafah ide atau gagasan yang diembannya, dan bukannya mengikuti urutan alfabet seperti lazimnya sebuah kamus. Dengan demikian buku tadi benar-benar merupakan 'khasanah' atau 'rumah perbendaharaan' bahasa seperti

dimaksudkan oleh perkataan Yunani *thesauros* yang menjadi pangkal asal istilah Inggris *thesaurus*. Sekalipun definisi yang diberikan kamus untuk tesaurus sering berbunyi "gudang atau perbendaharaan--oleh karena itu tempat penyimpanan--khususnya kata-kata seperti kamus; sebuah kamus sinonim", sifat kekamusan tesaurus seperti terumuskan itu agak terasa sumbang dan kurang kena benar dalam batasan tersebut.

Ketidakpasan penarikan batasan tadi disebabkan kenyataan bahwa orang menggunakan kamus kalau sedang menghadapi suatu kata tetapi tidak yakin benar artinya, bagaimana pola pemakaiannya, apa saja maknanya, dan pengertian lain mana saja yang mungkin dikandungnya. Sebaliknya orang berpaling pada tesaurus kalau sudah memahami pengertian suatu gagasan tetapi tidak mengetahui kata yang tepat untuknya. Mungkin saja kata tadi sudah ada di ujung lidah, terbayang di benak kepala tetapi saat itu masih lupa, dan bersembunyi dalam tabir ketidakpastian. Perkataan yang ada dan tersedia serta sudah dicoba dipakai di tempatnya masih dirasakan tidak sesuai benar karena serba terselubung tirai keragu-raguan oleh keyakinan adanya kata lain yang lebih tepat. Mungkin kata yang sedang dicoba tadi menyatakan sesuatu lebih luas daripada yang dimaksudkan, atau malah berpengertian terlalu sempit, serta amat dangkal dan kurang menonjol, atau terlalu tajam sehingga kurang sopan, dan sebaliknya. Karena kata yang paling tepat, sangat cocok, dan sesuai benar atau amat serasi untuk menyampaikan suatu ide yang sedang dalam pemikiran tidak muncul-muncul, perlulah segera dipergunakan tesaurus. Berdasarkan kenyataan ini tepatlah anggapan orang bahwa tesaurus bukan kamus tetapi malahan lawan kamus (Roget 1852, Richards 1958), sebab tesaurus menawarkan kata untuk mengekspresikan suatu makna sedangkan kamus menawarkan arti bagi sebuah kata.

Oleh karena sifat dan fitratnya tidaklah mungkin mencari dalam kamus sepetah kata yang belum dikenal agar dapat digunakan sebagai alternatif, sebab tanpa mengetahui cara penulisan atau pengejaannya tidak ada jalan untuk menemukannya dalam kamus umum. Untuk keperluan itu orang lalu menyusun kamus sinonim yang sebenarnya amat berbeda dengan

tesaurus. Berdasarkan anggapan serta pandangan itu, dan karena kamus sinonim masih tergolong kamus, agaknya tidaklah tepat benar pula untuk mendefinisikan tesaurus sebagai kamus sinonim. Sesuai dengan maknanya kamus sinonim seharusnya hanya memuat kata yang betul-betul bersinonim, sehingga pilihan kata yang ditawarkan kepada pemakainya menjadi dipersempit oleh keharusan mencakup keserbasamaan medan makna lema pokoknya. Dengan demikian banyak kata-kata yang tidak bermakna sama dengan lema walaupun bermaksud serupa terpaksa harus dikeluarkan dari kamus sinonim tadi. Dalam contoh yang dicuplik di atas, kata 'dipilih' tidak akan pernah disinonimkan dengan 'diganti', begitu pula 'ongkos' bukanlah sinonim 'anggaran'. Karena keinginan "membantu" pemakai, banyak kamus sinonim yang melebarkan cakupan medan makna sesuatu lema dengan memasukkan dan menyenaraikan juga kata-kata yang sebenarnya tidak dapat dikategorikan bersinonim pada lema termaksud. Pendekatan ini telah menyebabkan tersusunnya suatu "tesaurus dalam bentuk kamus". Di tangan pemakai yang kurang cermat, misalnya seorang pelajar yang sedang menghadapi soal ulangan atau ujian, hasil penggunaan "tesaurus dalam bentuk kamus" dapat bersifat fatal: seorang siswa pasti disalahkan oleh gurunya kalau menyatakan bahwa 'pelindung' dan 'perawat', atau 'becek' dan 'rawa' (Kridalaksana 1984: 109) adalah kata-kata yang bersinonim.

Oleh karena itu, kamus sinonim ataupun "tesaurus dalam bentuk kamus" pada satu pihak, dan tesaurus di pihak yang lain, akan tetap merupakan hakekat pengejawantahan bentuk, tujuan dan fungsi yang berbeda. Seperti disebutkan di atas, kamus sinonim menyediakan dan menawarkan alternatif kata-kata untuk suatu kata yang semakna. Oleh karena itu, kamus sinonim hanya melibatkan diri dengan konsep yang memiliki beberapa kata atau istilah alternatif pilihan. Karena disusun berdasarkan urutan alfabet, istilah yang seanalogue dalam kamus sinonim terpaksa harus ditempatkan secara terpisah bergantung kepada ejaannya. Sebaliknya tesaurus menawarkan berbagai pilihan kata atau cara untuk menyatakan suatu gagasan. Kisaran cakupannya sangat lebar dan komprehensif karena ide dan konsep yang ditangani akan melibatkan juga gagasan yang hanya memiliki satu istilah saja. Hal ini dimungkinkan karena pola

penyajian tesaurus didasarkan pada klasifikasi ide sehingga pernyataan yang berkaitan walaupun memang tidak semakna masih dapat diberi tempat. Dengan demikian pemakai tesaurus ditawarkan suatu kisaran besar pernyataan yang dapat dipilihnya sendiri, sehingga cakupan dan ruang lingkup visi sang pengguna tadi jadi diperluas. Sebagai akibatnya potensi kreativitas seorang penulis dalam berkarya akan dilipatgandakan berkali-kali.

Keleluasaan pemakai untuk mencari dan menemukan kata yang paling sesuai dengan yang dimaksudkan idenya ditingkatkan karena semua kata yang berkenaan dengan gagasan serupa dihimpun bersama di satu tempat dengan tidak memperhatikan ejaan, fungsi tata bahasa, dan asal usulnya. Jika ada, setiap ide akan disertai oleh pasangan lawannya atau oleh topik yang terkait dengannya. Topik-topik yang berkorelasi tadi ditempatkan berdekatan satu sama lain atau ditunjukkan hubungannya dengan sistem rujuk silang. Oleh karena itu semua kisaran seputar suatu gagasan tersaji untuk dipayar oleh pemakai. Jika kata kerja tak terjangkau untuk menyatakan suatu ide, bentuk nominanya mungkin tersodorkan sebagai penggantinya. Penyusunan kembali suatu kalimat dengan menggunakan lawan kata gagasan semula adakalanya merupakan cara lebih efektif untuk menyampaikannya, di samping menambah variasi gaya menulis seseorang. Penelusuran tesaurus memang sering menyuguhkan suatu alternatif gagasan, suatu jalan pikiran lain, atau suatu metafora pencitraan baru. Seperti dikatakan Richards (1958) penelusuran tesaurus memberikan harapan akan mengungkapkan kembali pada seseorang kata yang sudah pernah dikenal serta diketahui sebelumnya tepat pada saat ketika kata itu dibutuhkan.

Dengan demikian akan terkenala betapa tinggi keterangkatan mutu hasil karya seseorang kalau pemahaman tentang suatu gagasan tersajikan secara maksimum karena tergalinya kemampuan untuk memobilisasi potensi sarana kebahasaan yang mendukung pengertian yang sudah dikuasainya. Kosakata yang ditawarkan tesaurus memang jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang disediakan kamus sinonim ataupun "tesaurus dalam bentuk kamus", sebab segala rona, kisaran, bentuk, cakupan, dan pencitraan akan tersajikan semua:

metafora, eufemisme, ungkapan berseni, arkaisme, contoh sejarah, khasanah sastra, *slang*, dan entah apa lagi, bisa ditemukan selama kata-kata itu terkait dengan penggambaran ide yang dihadapi. Memang hanya dalam sebuah tesaurus kita akan disodori pilihan kata, istilah, dan ungkapan seperti gadis jalang, nimfo, Lolita, Salome, salome, perawan gampang, kucing binal, si centil, buku baru, mojang genit, atau (ba)gongli(yeur), kalau berhubungan dengan ide pemudi nakal....

Anatomi sebuah tesaurus

Banyak orang mengatakan bahwa keberhasilan tesaurus buah tangan Roget (1852), yang kemudian disunting dan diperluas lebih lanjut oleh anaknya (Roget 1879) dan cucunya (Roget 1936) sebelum dipasrahkan pada orang lain (Dutch 1962, Lloyd 1982), disebabkan oleh kombinasi landasan penyusunannya yang sarat dengan pendekatan falsafah tetapi tetap menekankan keterpakaiannya secara praktis. Pendekatan pertama terjadi karena Roget mengatur bahannya dalam sebuah bingkai bersistem yang terstruktur dan dapat divisualisasikan melalui suatu kerangka klasifikasi (lihat bagan 1). Keluasan keberterimaan sistemnya disebabkan oleh kesesuaiannya dengan perkembangan falsafah tentang penggolongan ide yang ditempatkan dalam relungnya yang logis. Untuk itu terlebih dulu Roget harus menciptakan hierarki konsep sebagai kerangka himpunannya, lalu ia harus mencari, menemukan dan menggolongkan serta mengatur kata-kata dan bahan bahasa lainnya untuk menyatakan konsep tadi. Jika pendekatan falsafahnya menghendaki penyederhanaan demi kejelasan pemahaman keseluruhan bagan, keseringan terjumpainya kemenduaan makna dalam bahasa oleh kesalingterkaitan pelbagai unsur konsep serta banyaknya rona arti kata menyebabkan kesulitan dalam menyusun dan menempatkan kosakata yang berjumlah besar pada posisinya yang tepat. Akan tetapi, karena tujuan penghimpunan kata-kata dalam skema itu dimaksudkan pula untuk tujuan praktis, dipakailah sistem rujuk silang yang ekstensif. Dengan demikian tercapailah maksud Roget untuk menawarkan kepada pemakainya sekumpulan alternatif pernyataan yang

dapat dipilihnya sendiri sesuai dengan tuntutan kebutuhan konsep atau gagasan yang ingin disampaikan.

Jadi dalam upaya menyusun sistem klasifikasi ide yang terekspresikan dengan bahasa, Roget sangat mengutamakan kepraktisan penggunaan tesaurus yang akan dihasilkannya. Oleh karena itu ia mengikuti pola penggolongan makhluk yang umum dipraktekkan oleh para ahli biologi. Sebagaimana diketahui secara luas, asas penyusunan hierarki yang dianut pakar biologi menghasilkan pengaturan yang menyerupai sebuah batang pohon yang bercabang-cabang dan beranting-ranting, atau bagan yang tersusun seperti kotak-dalam-kotak. Pendekatan ini dianut karena merupakan cara yang tersederhana, paling alamiah dan termudah penerapan serta pemakaiannya untuk berbagai keperluan. Falsafah yang melandasi pendekatan tadi memang kukuh sebab ternyata kemudian bahwa sistem yang diciptakan Roget satu setengah abad yang lalu itu dapat tahan ujian zaman sampai sekarang ini.

Berdasarkan pendekatan tersebut kosakata dalam tesaurus oleh Roget dikelompokkan menjadi enam kelas. Tiga kelas yang pertama mencakup dunia luar, sedangkan tiga kelas sisanya meliputi segala sesuatu yang lekat-diri pada manusia. Kelas pertama menangani hubungan abstrak, menampung ide-ide seperti bilangan, keteraturan dan waktu. Kelas kedua menyangkut ruangan dan menggarap gerak, bentuk serta ukuran. Kelas ketiga berkenaan dengan benda serta meliputi dunia fisik dan persepsi manusia yang diperoleh pancainderanya tentang benda-benda tadi. Kelas keempat berhubungan dengan kecendekiaan atau pikiran manusia, kelas kelima berkaitan dengan kemauan dan keinginan manusia, sedang kelas terakhir berkenaan dengan isi hati dan jiwa manusia serta melingkupi emosi, moral dan agama. Dari sini terlihat digunakannya urutan dan pentahapan yang logis, mulai dari konsep abstrak, melalui materi jagad raya, terus ke manusia sendiri, dan berakhir pada puncak luhur hasil pengembangan akal budi manusia berupa moral dan agama.

Selayak suatu sistem klasifikasi makhluk, secara berturut-turut keenam kelas tadi oleh Roget lalu dibagi-bagi ke dalam seksi-seksi. Setiap seksi dikhususkan untuk menampung suatu segi kelas terkait secara menyeluruh, mendalam, terinci, dan tuntas. Kelas pertama yang mencakup hubungan abstrak, misalnya, dipecah menjadi seksi-seksi keberadaan, hubungan, kuantitas, keteraturan, bilangan, waktu, perubahan, dan sebab-musabab. Pada gilirannya seksi-seksi yang dihasilkan kemudian dibagi-bagi lebih lanjut lagi ke dalam sirahan. Seksi kuantitas, misalnya, mengandung sirahan-sirahan yang menyangkut jumlah, dan kesamaan (keduanya bersifat absolut), serta derajat, dan ketidaksamaan (keduanya bercorak nisbi). Setiap sirahan diberi bernomor dan pada edisi-edisi awal tesaurus terdapat 1000 sirahan. Akan tetapi pada beberapa edisi kemudian jumlah sirahannya dikurangi menjadi 990, karena dilakukan penggabungan dan penghapusan sejempit sirahan yang dianggap berlebihan untuk masa modern. Adapun sirahan atau topik merupakan batu dasar dan unsur penyusun tubuh yang memberi daging pada kerangka klasifikasi yang menampung segala ide atau gagasan yang terkait dengan keseutuhan alam pikiran manusia yang diekspresikan dalam bahasa. Sirahan tadi lalu dikembangkan menjadi teks tesaurus yang disusun.

Untuk meningkatkan nilai falsafah tesaurus sebagai penyederhanaan sistem klasifikasi ide, Roget menyajikan teks bukunya dalam dua kolom, dan sedapat-dapatnya menempatkan pada dua kolom sejajar dalam satu halaman pasangan sirahan yang idenya saling berlawanan atau berkorelasi. Tujuannya adalah untuk meluaskan wawasan pemakai dengan menyediakan kemudahan dalam menemukan antitesis yang mungkin menguntungkan untuk menyatakan suatu gagasan dari sisi berlawanan. Seringkali terjadi bahwa dua ide yang bertentangan memiliki perantara yang neutral, misalnya keberlebihan-kecukupan-kekurangan, cembung-rata--cekung, lampau-sekarang-mendatang, serta cinta-cuek-benci. Idealnya suatu sistem tiga kolom halaman diperlukan untuk menampilkan hubungan ketiga ide termaksud, tetapi karena mengundang pemborosan ruang halaman dan kertas, penempatan berkorelasi dan terkoordinasi pada kolom berbeda ini sudah lama ditinggalkan para penerbit, dan sirahan

berlawanan serta berkorelasi disusun secara berurut kacang saja. Dengan perkataan lain penyajian sirahan dilakukan berdasarkan urutan kelogisan posisi dalam kerangka klasifikasi ide yang diwadahnya.

Sebagai satuan dasar tesaurus, sirahan merupakan tempat mendaftar dan menawarkan kata-kata yang dapat dipakai untuk menyatakan ide atau ide-ide. Untuk itu setiap sirahan dibagi lagi menjadi paragraf-paragraf sejalan dengan kekomprehensifan ide yang dikandungnya. Paragraf-paragraf diurut dan dikelompokkan penyajiannya berdasarkan kelas katanya yang sesuai (nomina, adjektiva, verba, adverbial, interjeksi). Pada beberapa edisi terakhir setiap paragraf dimulai dengan kata kunci (diperkenalkan oleh Dutch 1962) yang disajikan dengan huruf Itali yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan tesaurus. Selain merupakan bagian daripada kosakata, kata kunci menjadi petunjuk pada macam kata-kata terdekat yang paling sesuai untuk menyatakan ide yang terkandung dalam paragraf terkait. Kata-kata tadi bukan sinonim, sebab seperti digagaskan semula oleh Roget paragraf dalam tesaurus dimaksudkan untuk menawarkan kata-kata yang masing-masing mengemban makna setiap gatra suatu ide, dan bukannya menyuguhkan senarai sinonim. Oleh karena itu dalam suatu paragraf akan ditemukan seuntai kata-kata dan ungkapan yang dipisahkan oleh titik koma untuk menunjukkan jarak kedekatan dan kejauhan pemaknaannya dari ide kata kunci.

Penandaan rujuk silang sering dilakukan dalam paragraf atau di akhir sirahan dengan menunjukkan kata kunci, sirahan, dan nomornya yang terkait. Rujuk silang dari semula memang dipentingkan oleh Roget sebab sering dijumpai kesulitan dalam menempatkan suatu ide pada suatu sirahan, seksi atau kelas setepatnya sekali jadi. Sirahan 'pilihan', misalnya, dapat dianggap sebagai topik yang termasuk bagian kelas keempat kecendekiaan, tetapi bisa pula diperlakukan sebagai anggota kelas kelima kemauan manusia.

Sesudah mengenal kerangka klasifikasi ide yang diciptakan Roget seperti disuguhkan dalam tesaurusnya, orang dengan mudah akan dapat mencari jalan sendiri dalam menemukan

kata yang paling tepat untuk menyatakan ide yang ingin disampaikan. Akan tetapi pengguna pemula tesaurus, para pemanfaat yang sudah terbiasa dengan kamus, serta pemakai-pemakai yang terburu-buru dikejar waktu, sering lebih menyukai langsung menggunakan indeks yang mengacu pada setiap kata yang terdapat dalam tesaurus. Pengintensifan penyusunan indeks dirintis oleh Roget (1879) dan sekarang dianggap sebagai bagian integral sehingga selalu dilampirkan pada teks tesaurus. Alasan ini pula yang sering dipakai sebagai pembenaran penyusunan "tesaurus dalam bentuk kamus" yang lebih menekankan kesinoniman kata-kata yang disenaraikan dan terhimpun dalam setiap sirahannya. Harus diakui bahwa penggunaan indeks memang sering dapat memberikan hasil lebih cepat dibandingkan dengan pencarian kata yang diperlukan melalui penelusuran teks tesaurus lewat bagan klasifikasi ide yang komprehensif.

Sekalipun sudah banyak orang membuat bermacam bentuk kamus-kamus sinonim, menyusun "tesaurus dalam bentuk kamus", ataupun menerbitkan pelbagai versi tesaurus lain, serta telah tersedianya tesaurus dalam beberapa program pengolah kata komputer, dalam bahasa Inggris tesaurus akan selalu diasosiasikan atau bahkan disinonimkan dengan nama Roget. Sudah dapat dipastikan bahwa dalam budaya dunia barat edisi dan versi tesaurus karya Roget akan selalu merupakan "*the thesaurus*".

Tesaurus yang didambakan

Sekalipun dunia sekarang bergerak ke arah terwujudnya *paperless society*, dalam jangka panjang Indonesia masih akan memerlukan kamapanaan komunikasi tulisan untuk berbagai keperluan. Pelajar dan mahasiswa, wartawan, pendakwah dan juru khotbah, ilmuwan yang menggeluti ilmu dan teknologi, pandit penelaah pengetahuan budaya, anggota penggemar pena, penyusun pidato para pejabat, pengarang novel, penyair, dan penulis kreatif Indonesia lainnya (Rifai 1981, 1988, 1995) masih akan terus memerlukan penguasaan kosakata yang

semakin meningkat untuk bisa berkiprah secara penuh dalam abad XXI nanti. Bahkan pengembang program komputer yang akan menyusun peranti lunak untuk keperluan penyediaan sarana bagi masyarakat tanpa kertas juga bakal memerlukan bahan baku tertulis tadi. Bagi mereka semua sebuah tesaurus berbahasa Indonesia akan tetap merupakan *desiderata*.

Seperti sudah disinggung di atas kegiatan yang mendukung penyusunan tesaurus di Indonesia sudah ada, terutama dalam bentuk kamus sinonim dan antonim, serta kamus ungkapan. Kamus sinonim dalam pengertian yang sempit memang masih akan terus diperlukan di lingkungan pendidikan dan pengajaran (Soedjito 1992) sehingga penyiapan penyusunannya pun tidak boleh dianaktirikan. Selanjutnya berbagai usaha ke arah pembuatan tesaurus itu sendiri sudah mulai dirintis oleh beberapa pakar dan pemerhati bahasa Indonesia. Dalam suatu kesempatan diskusi Prof. Dr. Dali S. Naga dari IKIP Jakarta pernah mengutarakan keinginannya memulai penyusunan sebuah tesaurus. Almarhum Prof. Dr. Ir. H. Johannes dengan rajin telah mengumpulkan kosakata perangkat istilah bersistem dalam bahasa Indonesia yang sarat dengan muatan peristilahan ilmiah (Johannes 1974), yang dapat dijadikan cikal bakal sebuah "tesaurus dalam bentuk kamus". Begitu pula karya Kridalaksana (1984) merupakan modal awal yang amat baik untuk keperluan kegiatan serupa yang bersifat lebih umum. Pemekaran buku Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana tersebut untuk menjadi semacam jawaban Indonesia terhadap tesaurus yang dikeluarkan penerbit Collins perlu diprogramkan secara berencana untuk mengisi kekosongan yang semakin dirasakan.

Tesaurus yang diterbitkan negara jiran (Dewan Bahasa dan Pustaka & Universiti Sains Malaysia 1991) merupakan usaha awal yang sangat terpuji ke arah yang sama, dan patut dicontoh Indonesia. Percobaan penggunaan tesaurus tersebut di Indonesia sering dirasakan kurang efisien karena kata-kata yang disuguhkan acapkali harus dilihat dulu dalam kamus umum sebab kurang dikenal. Memang harus diakui bahwa karena adanya perbedaan resmi yang disepakati antara pihak Indonesia dan Malaysia, pemanfaatan *Tesaurus Umum Bahasa*

Melayu ini di Indonesia oleh masyarakat awam yang kurang akrab dengan kesepakatan tadi harus dilakukan dengan hati-hati. Kesulitan pemakaian terjadi karena penyusunannya agak rumit, sebab mengikuti "tesaurus dalam bentuk kamus" dalam hal pengabjadan sirahannya, tetapi menyuguhkan bahannya dalam teks (yang disebutnya 'tesaurus') dan indeks (yang dinamakannya 'petunjuk') seperti tesaurus model Roget. Dengan demikian klasifikasi ide yang mendasari dan merupakan kekuatan tesaurus Roget tidak dijadikan kerangka penyuguhan kekayaan kosakata Melayu.

Akan tetapi sebuah tesaurus yang dimodelkan pada adiknya Roget masih perlu diberi tempat dan prioritas di Indonesia. Tingkat kecendekiaan yang berkembang dengan subur, minat pada falsafah yang meningkat, meluasnya perhatian masyarakat akan berbagai cabang ilmu dan teknologi serta pengetahuan budaya, demam globalisasi yang melanda semua segi kehidupan, merupakan indikator keperluan pengaturan segala sesuatu yang terekspresikan oleh bahasa Indonesia dalam suatu sistem yang berlaku secara universal. Kelebihan yang dimiliki dan sudah dibuktikan oleh tesaurus Roget tersebut terlalu besar untuk dikesampingkan begitu saja, apalagi karena sesuai dengan tingkat keperluan kita. Kenyataan tersebut menyebabkan penyusunan tesaurus yang diidam-idam dan didambakan tadi haruslah dilandasi oleh berbagai pertimbangan yang tertimba dari pengalaman sejarah versi klasik karya Roget yang masih dapat bertahan sampai sekarang. Orang bahkan sudah membayangkan (Lloyd 1982) bahwa pengerahan pangkalan data komputer untuk menghimpun semua kata dari sumber bahasa apa saja di dunia yang menggambarkan setiap dan keseluruhan ide berdasarkan klasifikasi yang diciptakan Roget, dalam jangka panjang akan dapat mewujudkan bahasa universal seperti sudah pernah diimpikan orang sejak abad XIX.

Dengan sendirinya kita tidak akan begitu saja dapat menyerap secara keseluruhan sistem dan pendekatan yang dilakukan Roget beserta sederetan penyunting yang kemudian melanjutkan penggarapan adiknya. Kemandirian dan jatidiri bahasa Indonesia sebagai unsur kebudayaan Indonesia memiliki ciri kekhususan yang harus diperhitungkan pula.

Sebagaimana diketahui kebudayaan Indonesia yang berbhinneka corak dan bentuk karena didukung ratusan kelompok etnik masing-masing dengan perangkat dan sistem budayanya sendiri pula, masih perlu dikaji bentuk pengejawantahannya bila diekspresikan dalam bahasa nasional. Keanekaragaman tata nilai, pandangan dan sikap hidup, seni budaya, agama, di samping keberanekaan bahasa (Hamidy 1995) dan tuntutan linguistik, akan menyebabkan kekompleksan penyusunan tesaurus Indonesia tadi. Kesemuanya ini tentunya merupakan tantangan yang memukau namun terhormat untuk dilayani bersama....

Kepustakaan

- Dewan Bahasa dan Pustaka & Universiti Sains Malaysia. 1991. *Tesaurus Umum Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dutch, R. A. 1962. *Roget's Thesaurus of English Words and Phrases*. London: Longmans & Co.
- Empson, W. 1951. *Honest in Othello. The Structure of Complex Words*. London: Chatto & Windus Ltd.
- Hamidy, U. U. 1995. Bahasa Melayu harus dominan dalam Bahasa Indonesia. *Riau Post*, 11 Desember.
- Johannes, H. 1974. *Beberapa Perangkat Istilah Bersistem*. Yogyakarta: Dokumen Kertas Kerja Pertemuan Pakersa LBN.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Endeh: Penerbit Nusa Indah.
- Kroiz, E. 1972. *Roget's Thesaurus of Synonyms and Antonyms*. London: The Number One Publ. Co.
- Lloyd, S. M. 1982. *Roget's Thesaurus of English Words and Phrases*. London: Longmans & Co.
- Mawson, C. O. S. & Whiting, K. A. 1958. *Roget's Pocket Thesaurus*. New York: Pocket Books Inc.
- McLeod, W. T. 1987. *The Collins Paperback Thesaurus in A-to-Z Form*. London: Collins.
- Richards, I. A. 1958. Introduction. *Dalam* Mawson, C. O. S. & Whiting, K. A. *Roget's Pocket Thesaurus*. New York: Pocket Books Inc.: v--viii.
- Rifai, M. A. 1981. "The literary aspects of scientific publications: The case in Indonesia". Makalah dalam *VI ASANAL Conference on Asian Language*, Denpasar.
- Rifai, M. A. 1988. "Memperindonesiakan Biologi". *Dalam* Sakri, A. (penyunting). *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB: 77--96.

Rifai, M. A. 1995. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Rifai, M. A. 1996. *Desawarnana*. (Dalam persiapan pencetakan).

Roget, J. L. 1879. *Thesaurus of English Words and Phrases*. London: Longmans & Co.

Roget, P. M. 1852. *Thesaurus of English Words and Phrases. Classified and Arranged so as to Facilitate the Expression of Ideas and Assist in Literary Composition*. London: Longman, Brown, Green & Longmans.

Roget, S. R. 1936. *Thesaurus of English Words and Phrases*. London: Longmans & Co.

Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

BAGAN 1. KERANGKA KLASIFIKASI IDE *ROGET'S THESAURUS*

KELAS PERTAMA: HUBUNGAN ABSTRAK

- Seksi-seksi:
1. Keberadaan
 2. Hubungan
 3. Kuantitas
 4. Keteraturan
 5. Bilangan
 6. Waktu
 7. Perubahan
 8. Sebab-musabab

KELAS KEDUA: RUANG

- Seksi-seksi:
1. Umum
 2. Dimensi
 3. Bentuk
 4. Gerak

KELAS KETIGA: BENDA

- Seksi-seksi:
1. Umum
 2. Inorganik
 3. Organik

KELAS KEEMPAT: KECENDEKIAAN

- Seksi-seksi:
1. Umum
 2. Prasarat operasi
 3. Bahan penalaran
 4. Proses penalaran
 5. Hasil penalaran
 6. Pikiran
 7. Pemikiran kreatif
 8. Gagasan terkomunikasi
 9. Sarana komunikasi
 10. Cara komunikasi

KELAS KELIMA: KEMAUAN

- Seksi-seksi:
1. Umum
 2. Kemauan prospektif
 3. Kegiatan sukarela
 4. Antagonisme
 5. Hasil kegiatan
 6. Kemauan umum
 7. Kemauan umum khusus
 8. Kemauan umum bersyarat
 9. Kepemilikan

KELAS KEENAM: KATA HATI

- Seksi-seksi:
1. Umum
 2. Emosi pribadi
 3. Emosi antarpribadi
 4. Moral
 5. Agama